

## PESAN MORAL DALAM FILM APEM KARYA SAMBA PICTURES ANALISIS WACANA KRITIS TEUN A. VAN DIJK

Hussein Galih Samudra<sup>1\*</sup>, Mulyana<sup>2</sup>, dan Avi Meilawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Jawa, Universitas Negeri Yogyakarta

\*E-mail: [husseingalih.2025@student.uny.ac.id](mailto:husseingalih.2025@student.uny.ac.id)

### Abstrak

Film “Apem” merupakan film pendek berbahasa Jawa bergenre drama komedia dengan sentuhan horror yang menampilkan realitas sosial masyarakat pedesaan. Film ini menarik untuk diteliti karena mengangkat persoalan batin tokoh utama, dinamika hubungan antarwarga, serta keberadaan mitos dan kepercayaan lokal yang kuat dalam budaya Jawa. Dalam film ini juga terdapat konstruksi ideologi yang dibangun oleh penulis skenario melalui alur cerita dan penokohan. Penelitian ini bertujuan mengungkap pesan moral dalam film “Apem” melalui analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini memfokuskan kajian pada struktur naratif, cara pembuat film membangun makna, serta kondisi sosial budaya yang melingkupi produksi dan penerimaan film. Film ini menggambarkan perjalanan spiritual tokoh Mamad, seorang pemuda berandalan yang mengalami berbagai kejadian mistik hingga akhirnya menyadari kesalahannya dan kembali ke jalan yang diridhoi Tuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pesan moral tentang pentingnya pertobatan, introspeksi diri, dan tanggung jawab sosial tersampaikan melalui representasi karakter, simbolisme visual, dan penggunaan bahasa.

**Kata Kunci:** *Analisis Wacana Kritis; Teun A. Van Dijk; Film Pendek Apem; Pesan Moral; Kognisi Sosial; Konteks Sosial.*

### Abstract

*The film "Apem" is a Javanese short film. Bringing the comedy drama genre with a touch of horror that depicts the social reality of rural communities. This film is interesting to study because it exposes the main character's inner problems, the dynamics of relationships between residents, and the existence of strong local myths and beliefs in Javanese culture. In this film there is also an ideological construction built by the screenwriter through the storyline and characterization. This study aims to uncover the moral message in the film "Apem" through text analysis, social cognition, and social context using a qualitative approach with Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis method. This approach focuses on the study of narrative structure, how the filmmaker constructs meaning, and the socio-cultural conditions surrounding the film's production and reception. This film depicts the spiritual journey of the character Mamad, a delinquent youth who experiences various mystical events until he finally realizes his mistakes and returns to the path blessed by God. The results of the analysis show that the moral message about the importance of repentance, self-introspection, and social responsibility is conveyed through character representation, visual symbolism, and the use of language.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis; Teun A. Van Dijk; Apem Short Film; Moral Message; Social Cognition; Social Context.*

## **PENDAHULUAN**

Film adalah salah satu media komunikasi masa yang populer dan berpengaruh besar bagi publik karena dapat mendorong karya kreatif yang berperan penting dalam bidang pendidikan, hiburan, dan informasi (Saputri & Rahmawati, 2020). Informasi yang disampaikan kepada publik dalam film tersebut biasanya bisa secara tersirat maupun tidak tersirat, memberikan nilai atau moral sebuah realitas kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat juga menjadi fungsi lainnya dari film (Giovanni, 2016). Berdasarkan beberapa definisi dan fungsi film diatas, maka dapat disimpulkan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi massa yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan pesan moral sebuah realitas serta berperan dalam bidang pendidikan, hiburan, dan informasi karena mampu menggabungkan elemen visual, audio, dan naratif secara terpadu.

Perfilman Indonesia saat ini telah banyak memproduksi film pendek. Film pendek yang banyak ditonton salah satunya yaitu melalui media YouTube. Pada media YouTube ini siapa saja dapat mempublikasikan video dengan durasi yang tak terbatas, selain itu YouTube sangat mudah diakses sehingga tidak memerlukan biaya besar seperti halnya menonton film langsung melalui bioskop. Jenis tayangan yang dapat dipublikasi beragam, salah satunya ialah film pendek. Kategori yang dapat dikatakan sebagai sebuah film pendek apabila memiliki tayangan dengan durasi sekitar tiga puluh menit atau kurang dari 30 menit dan biasanya menjadi salah satu syarat film tersebut untuk festival atau sebagai karya berupa portofolio (Cooper & Dancyger, 2005). Keunikan film pendek terletak pada kemampuan menyampaikan pesan secara ringkas dan mendalam, sehingga penonton dapat merasakan makna moral melalui pengalaman emosional.

Dalam etika Jawa, masyarakat Jawa senantiasa memegang teguh pada prinsip kerukunan, tenggang rasa, *tepa selira*, *andhap asor*, dan *nerimo*, prinsip-prinsip tersebut sebagai nilai moral yang selalu dijaga (Magnis-Suseno,

Franz, 2015). Selain itu masyarakat Jawa juga memiliki sistem keagamaan yang kaya dan dimaknai sebagai kerangka untuk memahami realitas dan mengatur perilaku (Effendi, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut maka tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai religious dan moral sering dijadikan tema utama dalam karya sastra maupun film saat ini karena dianggap penting dalam membentuk karakter individu sejak dini. Film pendek selain sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana edukasi yang menyentuh aspek psikologis penonton, menjadikannya media yang relevan untuk menanamkan pesan moral. Melalui cerita yang menarik dan simbolisme visual yang kuat, film pendek dapat mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan budaya dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, film pendek memungkinkan penonton merenungkan perilaku tokoh serta konsekuensi dari tindakan mereka. Dengan demikian, medium ini sangat cocok digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang kompleks namun dapat diterima secara intuitif.

Film pendek berjudul “Apem” merupakan contoh film pendek daerah produksi Samba Pictures dalam naungan lembaga Dinas Kebudayaan Gunungkidul yang menceritakan fenomena sosial yang sering terjadi di masyarakat, yaitu bagaimana perjalanan tokoh utama yang bernama *Mamad* yang pada awalnya terjerumus dalam perilaku negatif. *Mamad* ini digambarkan sebagai pemuda berandalan yang banyak terlibat dalam kegiatan perjudian, sabung ayam, dan perselingkuhan sehingga pada akhirnya mengakibatkan dampak buruk bagi dirinya maupun masyarakat sekitar. Seiring berjalannya cerita, *Mamad* mengalami kesadaran spiritual yang menuntunnya untuk bertobat dan memperbaiki diri. Peneliti tertarik meyoroti pesan moral yang terkandung dalam film pendek tersebut dengan fokus pada struktur narasi, cara pembuat film membangun makna, dan kondisi sosial budaya. Tiga fokus kajian tersebut dianalisis menggunakan analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis menurut Eriyanto (2015), yaitu analisis yang menggunakan bahasa

sebagai bahan analisisnya. Bahasa yang dianalisis menggunakan AWK tidak semata-mata melihat dari aspek kebahasaan saja, tetapi AWK juga menghubungkan dengan konteks lain dan dari konteks tersebut dapat menunjukkan tujuan dan praktik tertentu ataupun praktik kekuasaan yang memanfaatkan bahasa tersebut. Sejalan dengan pernyataan tersebut. Lebih lanjut, mengenai analisis wacana kritis atau AWK, Eriyanto juga menerangkan bahwa dalam AWK melihat bahasa sebagai faktor penting mengenai bahasa yang digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Pada pendekatan analisis wacana kritis atau disebut dengan AWK, sebuah wacana digambarkan, ditafsirkan, dan dijelaskan secara kritis mulai dari pembentukan wacana sampai pada ketimpangan sosial yang terkandung dalam sebuah wacana (Goziyah, 2019). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis merupakan analisis yang memandang bahasa tidak hanya sebagai struktur linguistik, tetapi sebagai praktik sosial yang erat kaitannya dengan konteks, tujuan, dan relasi kuasa. Melalui AWK, suatu wacana ditelaah secara mendalam untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna atau pesan, mempertahankan atau menantang dominasi, serta menampilkan ketimpangan sosial yang tersembunyi yang terdapat dalam suatu wacana.

Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, diantaranya ialah tidak sekedar analisis wacana atau teks secara keseluruhan, analisis wacana kritis adalah bagian dari beberapa bentuk analisis transdisipliner sistematis hubungan antara wacana dengan elemen lain dari proses sosial, AWK juga tidak hanya sebagai komentar umum mengenai wacana, namun mencakup berapa bentuk analisis sistematis dari teks, dan AWK tidak hanya bersifat deskriptif, namun juga normatif.

Terdapat berbagai pendekatan dalam analisis wacana kritis. Salah satu pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan yang dikemukakan oleh Van Dijk. Van Dijk

mengatakan bahwa analisis wacana kritis seharusnya tidak membatasi diri pada studi mengenai hubungan antara wacana dan struktur sosial, tetapi penggunaan bahasa dan wacana juga selalu melihat model mental, tujuan, dan representasi sosial secara umum yang mengintervensi pengguna bahasa (Amoussou & Allagbe, 2018).

Van Dijk menggambarkan wacana kritis melalui analisis yang terbagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Melalui tiga dimensi analisis tersebut membentuk kerangka untuk menelaah pesan moral dalam film "Apem" Dimensi teks memfokuskan pada analisis terhadap struktur naratif, simbol, dialog, dan interaksi tokoh. Kognisi sosial melihat bagaimana penonton memahami pesan moral berdasarkan pengalaman, norma, dan skema mental mereka. Konteks sosial menekankan nilai budaya, norma, dan tradisi yang mempengaruhi cara pesan moral diterima dan diinternalisasi oleh penonton. Inti analisis wacana kritis oleh Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis (Fitriana et al., 2019).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berparadigma kritis. Paradigma kritis adalah pandangan atau wawasan yang bersifat kritis (Purnomo, 2017) Secara epistemologis, paradigma kritis melihat bahwa diantara realitas yang diteliti dan peneliti dihubungkan dengan nilai-nilai tertentu (Jufanny & Girsang, 2020)

Pada paradigma kritis, wacana diproduksi, dimengerti, dan ditafsirkan dalam konteks tertentu (Santoso, 2008). Oleh karena itu pembahasan pada penelitian ini disusun secara deskriptif dengan memandang realitas objek penelitian dan peneliti terhadap suatu konteks.

Teknik analisis penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang bertujuan untuk mengungkap wacana pada film pendek berjudul

“Apem” karya Samba Pictures. Melalui metode ini penelitian tidak hanya berfokus pada isi teks, tetapi juga pada ideologi, konteks sosial, dan kultural yang melingkupi wacana. Analisis wacana kritis memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana pesan moral yang terkandung dalam film “Apem” yang ditafsirkan melalui alur cerita yang memuat narasi, dialog tokoh, adegan, serta simbol. Film ini memiliki keunggulan dengan adanya penyajian komunikasi baik secara audio maupun visual dengan tujuan efektivitas penyampain pesan (Simarmata et al, 2019). Wacana dalam film pendek “Apem” dianalisis dengan cara menggabungkan ketiga dimensi wacana berupa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks dikupas dengan tiga struktur yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Munanjar, 2016).

Pada tatarana analisis teks, difokuskan pada alur cerita yang memuat narasi, dialog, dan simbol. Sedangkan pada tataran kognisi sosial, peneliti menelaah bagaimana representasi mental dan pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pembuat film dan penonton, yang mempengaruhi bagaimana film diproduksi dan diinterpretasi oleh penonton. Sementara pada tataran konteks sosial diarahkan untuk mengkaji lingkungan sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi akibat dari wacana. Sumber data utama penelitian ini berasal dari platform YouTube Dinas Kebudayaan Gunungkidul, yaitu film “Apem” karya Samba Pictures yang menampilkan realitas sosial masyarakat Kabupaten Gunungkidul melalui tautan berikut: [https://youtu.be/FV7BILRDO\\_g?si=7y8JarX-sonX3XzR](https://youtu.be/FV7BILRDO_g?si=7y8JarX-sonX3XzR). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton film tersebut secara berulang kali. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu menggabungkan observasi, transkripsi, dan analisis literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Film “Apem” merupakan film pendek yang tayang pada tanggal 6 Desember 2024 yang

diproduksi oleh Samba Pictures dalam naungan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Film ini disutradarai oleh Muhammad Arif serta diperani oleh nama-nama lokal asal Gunungkidul. Film ini dibuat dalam rangka Festival Film Gunungkidul yang ke-6 tahun 2024. Film ini mengangkat fenomena atau realitas sosial masyarakat pedesaan, yang menceritakan tokoh utama yaitu seorang pemuda bernama *Mamad*. Dirinya sudah berkeluarga dengan anak dan istrinya. Meskipun sudah berkeluarga *Mamad* ini digambarkan sebagai seorang berandalan dan suami yang tidak bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan sehari-hari keluarganya karena dalam kehidupannya hanya melakukan apa yang menjadi kesenangan pribadi.

Penelitian ini menampilkan perjalanan moral tokoh *Mamad* dari seorang pemuda dengan pribadi berandalan menuju pada kesadaran spiritual. Alur cerita yang mengandung naratif pada film disusun secara linear, mulai dari perilaku negatif *Mamad* sampai dengan pertobatannya, sehingga penonton dapat mengikuti perubahan karakter secara logis. Adegan-adegan yang menampilkan kehidupan *Mamad* yaitu perjudian, sabung ayam, dan perselingkuhan memberi gambaran konkret mengenai konsekuensi sosial dan moral dari perbuatan buruk. Simbol (Apem) dan suara aneh serta mistis yang dimunculkan dalam cerita menjadi representasi dari ketakutan batin *Mamad*, sekaligus memperkuat efek dramatis dan pesan moral film. Dialog dan ekspresi tokoh mendukung narasi film, menegaskan bahwa pertobatan dan introspeksi diri merupakan jala menuju kedamaian dalam hidup. Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog menambah nuansa lokal dan menguatkan keterikatan penonton dengan konteks budaya.

Karakter *Mamad* dibangun sedemikian rupa sehingga penonton dapat merasakan transformasi karakternya secara emosional. Awalnya, dirinya digambarkan impulsif dan egois, tetapi tekanan dari lingkungan dan konsekuensi perbuatannya memunculkan rasa

takut dan bersalah. Ketakutan tokoh ini divisualisasikan melalui adegan-adegan bernuansa mistis, yang sekaligus berfungsi sebagai metafora bagi konflik batin. Struktur teks film memanfaatkan repetisi perilaku negatif dan munculnya konsekuensi untuk menekankan bahwa setiap tindakan memiliki akibat. Penonton diarahkan untuk merenungkan moralitas tindakan *Mamad*, sehingga pesan moral tersampaikan tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui visual dan simbol. Film ini menunjukkan bahwa dimensi teks dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral secara implisit dan eksplisit.

Transformasi moral tokoh *Mamad* juga dapat dianalisis melalui perspektif kognisi sosial. Penonton cenderung memahami perilaku dan konsekuensi tokoh berdasarkan representasi mental yang umum dalam masyarakat: perilaku buruk menimbulkan penderitaan, sedangkan pertobatan membawa kedamaian. Representasi mental ini membantu penonton menafsirkan simbolisme visual dan narasi film secara lebih mendalam. Film “Apem” berhasil membangun empati terhadap tokoh, karena penonton dapat merasakan dilema internal *Mamad* dan proses penebusan dirinya. Interpretasi moral yang muncul juga dipengaruhi oleh norma sosial dan religius yang berlaku, sehingga pesan moral menjadi relevan secara sosial. Dengan demikian, kognisi sosial menjadi kunci dalam memastikan pesan moral film diterima dan dipahami oleh penonton.

Konteks sosial masyarakat Jawa juga sangat mempengaruhi konstruksi pesan moral film. Kehidupan desa, adat istiadat, dan norma sosial serta agama menjadi latar yang menegaskan bahwa perilaku buruk tidak hanya merugikan diri sendiri tetapi juga masyarakat sekitar. Film ini merefleksikan nilai-nilai budaya yang menekankan introspeksi, pertobatan, dan tanggungjawab sosial. Representasi karakter tokoh *Mamad* yang kembali ke jalan yang benar selaras dengan pandangan masyarakat Jawa tentang pentingnya memperbaiki diri dengan mendekatkan kepada Tuhan. Bahasa Jawa yang

digunakan dalam film menambah dimensi lokal dan memperkuat relevansi pesan moral dengan penonton yang mengenal budaya tersebut. Konteks sosial ini membuat pesan moral yang disampaikan bersifat lebih kuat dan mudah dipahami secara kultural.

Simbolisme visual dalam film juga memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan moral. Simbol (apem) dan suara aneh bernuansa mistis yang menghantui *Mamad* bukan sekedar efek dramatis, tetapi juga representasi konsekuensi dari perilaku negatif. Penonton diajak untuk mengaitkan simbol tersebut dengan pengalaman moral sehari-hari, sehingga pesan film terasa lebih konkret. Penggunaan simbol tersebut menekankan bahwa perbuatan buruk memiliki konsekuensi nyata yang bisa dirasakan secara psikologis maupun sosial. Gambaran ketakutan batin *Mamad* membantu menekankan urgensi pertobatan dan introspeksi. Dengan cara ini dimensi teks dan simbol saling mendukung untuk memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

Film “Apem” juga menekankan aspek hubungan sosial dan tanggungjawab terhadap orang lain. Perubahan *Mamad* tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada masyarakat di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pertobatan harus diikuti dengan perilaku sosial yang positif. Aspek ini mencerminkan pentingnya solidaritas dan tanggungjawab sosial dalam budaya Jawa.

Kognisi sosial penonton juga dipengaruhi oleh cara narasi membangun konflik dan resolusi. Ketegangan yang muncul dari konsekuensi perilaku negatif *Mamad* membuat penonton merenungkan pilihan moral mereka sendiri. Film ini memanfaatkan mekanisme empati dan identifikasi, sehingga penonton tidak hanya memahami moralitas tokoh, tetapi juga menilai relevansi pesan moral terhadap kehidupan mereka sendiri. Proses interpretasi ini menunjukkan bahwa film dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan moral yang efektif. Dengan mengaitkan pengalaman tokoh dengan norma sosial, film “Apem” menciptakan proses



pembelajaran moral yang mendalam bagi penonton.

Nilai religius yang ditampilkan dalam film juga menjadi komponen penting dalam konteks sosial. Kesadaran *Mamad* untuk kembali kepada Tuhan menekankan bahwa pertobatan dan introspeksi merupakan langkah penting dalam mencari kedamaian batin. Film ini merefleksikan pandangan masyarakat Jawa tentang keterkaitan antara moralitas, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Representasi ritual, doa, atau momen introspeksi *Mamad* membantu penonton memahami pentingnya religiusitas dalam pembentukan karakter. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius, film ini menekankan pesan moral yang relevan secara lokal sekaligus universal.

Interaksi antar tokoh dalam film juga menjadi medium penting untuk menyampaikan pesan moral. Tokoh-tokoh pendukung berfungsi sebagai cermin sosial dan pengingat moral bagi *Mamad*. Melalui interaksi ini, penonton dapat menilai konsekuensi tindakan secara lebih objektif dan menyeluruh. Pola interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran moral tidak terjadi dalam isolasi, tetapi melalui relasi sosial dan komunikasi antarindividu. Dengan cara ini, film tidak hanya menekankan introspeksi pribadi, tetapi juga dinamika sosial sebagai bagian dari pembentukan moral.

Adegan klimaks film menekankan titik balik transformasi moral *Mamad* secara visual dan naratif. Terjebaknya *Mamad* dalam dimensi lain menggambarkan proses refleksi mendalam yang memunculkan kesadaran spiritual. Momen ini menjadi puncak simbolik dari seluruh konflik moral yang dialami tokoh, sekaligus menyampaikan pesan bahwa pertobatan merupakan hasil dari pengalaman reflektif. Penonton dapat memahami bahwa kedamaian batin dan perubahan perilaku memerlukan proses yang intens dan menyeluruh. Penggambaran ini menekankan integrasi antara dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial untuk menyampaikan pesan moral.

## **SIMPULAN**

Film “Apem” karya Samba Pictures berhasil menyampaikan pesan moral yang mendalam melalui perjalanan transformasi tokoh utama, *Mamad*, dari seorang berandalan menjadi sosok yang bertobat dan peduli pada sesama. Analisis wacana kritis Teun A. van Dijk menunjukkan bahwa pesan moral tersebut tersampaikan melalui tiga dimensi yang saling terkait. Dimensi teks memanfaatkan struktur naratif yang jelas, simbol visual yang kuat, dan dialog yang mendukung perkembangan karakter. Kognisi sosial memungkinkan penonton untuk memahami transformasi moral *Mamad* melalui skema mental, pengalaman, dan norma sosial yang mereka miliki, sehingga pesan moral dapat diterima secara emosional dan rasional. Konteks sosial, berupa nilai-nilai budaya Jawa yang religius dan norma masyarakat, memperkuat relevansi pesan moral dan memungkinkan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh penonton.

Film ini menunjukkan bahwa media audiovisual dapat menjadi sarana efektif untuk pendidikan moral dan pembelajaran nilai budaya, karena menyajikan pesan yang bersifat universal sekaligus relevan secara lokal. Dengan memadukan dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, film ini menghadirkan pengalaman moral yang komprehensif bagi penonton, sekaligus memperkuat pemahaman bahwa perubahan perilaku dan kedekatan dengan Tuhan merupakan inti dari kehidupan yang harmonis. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian film, sastra, dan pendidikan moral berbasis media, khususnya dalam konteks budaya lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amoussou, F. & Allagbe, A. A. (2018). *Principles, Theories, and Approaches to Critical Discourse Analysis*. International Journal on Studies in English Language Literatur, 11-18.
- Cooper, P. & Dancyger, K. (2005). *Writing The Short Film*. New York: Elsevier Focal Press.

- Effendi, M. (2020). *Metode Pemberdayaan Berbasis Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, 153-170.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi.
- Fitriana, R. A. (2019). *Analisis Wacana Kritis Berita Online Kasus Penipuan Travel Umrah (Model Teun A. Van Dijk)*. BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya, 44-54.
- Giovani. (2016). *Representasi "Nazar" Dalam Film Insya Allah Sah Karya Benni Setiawan*. Jurnal Proporsi, 59-70.
- Goziyah. (2019). *Analisis Wacana Kritis Film Rudy Habibie dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 77-85.
- Jufanny, D. & Girsang, L. R. M. (2020). *Toxic Masculinity Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif")*. Semiotika, 8-23.
- Magnis Suseno, F. (2015). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Munanjar, A. (2016). *Analisis Wacana Van Dijk Tentang Realitas Beda Agama Pada Film Cinta*. Jurnal Komunikasi, 1-6.
- Purnomo, M. E. (2017). *Paradigma Kritis Dalam Pembelajaran Bahasa*. Jurnal Logat, 68-77.
- Santoso, A. (2008). *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*. Bahasa Dan Seni, 1-14.
- Saputri, U. I. (2020). *Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film "Rembulan Tenggelam Di Wajahmu" karya Tere Liye*. KIBASP: Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajaran, 249-260.
- Simarmata, J. e. (2019). *Inovasi Pendidikan Lewat Transformasi Digital*. Yayasan Kita Menulis.